

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat (Permenkes, 2019).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai salah satu fasilitas tingkat pertama berkewajiban menyelenggarakan pelayanan kesehatan komperhensif. Pelayanan kesehatan komperhensif meliputi pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, pelayanan kebidanan dan pelayanan kesehatan darurat medis, termasuk pelayanan penunjang yang meliputi pemeriksaan laboratorium sederhana dan pelayanan kefarmasian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam penanganan pelayanan kesehatan komperhensif tersebut, maka dibutuhkan peralatan yang memenuhi persyaratan yang tersedia dalam jumlah dan kualitas yang mencukupi (Permenkes No. 75, 2014).

Alat kesehatan adalah instrumen, apparatus, mesin dan implan yang tidak mengandung obat yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan dan meringankan penyakit, merawat orang sakit, memulihkan kesehatan pada manusia, dan atau membentuk struktur dan memperbaiki fungsi tubuh, Saat ini, sangat sulit untuk memberikan layanan kesehatan tanpa peralatan klinis. Mengingat ketersediaan alat kesehatan sangat penting dalam upaya administrasi kesehatan, maka penting untuk manajemen logistik alat kesehatan agar tetap berkualitas dalam jumlah yang sesuai dengan standar (Faruq et al 2017).

Manajemen logistik alat kesehatan adalah ilmu untuk persiapan dan memutuskan

kebutuhan, penentuan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan penyaluran, pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian alat-alat kesehatan. Manajemen logistik alat kesehatan bertujuan agar administrasi alat kesehatan dapat diakses dengan jumlah mencukupi, kualitas, pengaturan keseluruhan yang diperlukan dengan biaya paling efektif, melalui pemanfaatan penerapan konsep standarisasi (pedoman khusus, prinsip penimbunan, pemusnahan, perolehan), peningkatan (sesuai kebutuhan), dan ketetapan (Kenedi,2018).

Alat Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Alat kesehatan digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan dan meringankan penyakit, merawat orang sakit, memulihkan kesehatan pada manusia, dan/atau membentuk struktur dan memperbaiki fungsi tubuh (Permenkes No.15 Tahun 2023).

Alat kesehatan yang tidak layak pakai dan tidak berfungsi dengan baik dapat mengakibatkan kesalahan dalam mendiagnosa pasien, yang secara tidak langsung dapat menghambat pemberian pelayanan kesehatan bahkan menyebabkan kesalahan dalam pemberian pelayanan kesehatan dan menimbulkan Kejadian yang Tidak Diharapkan (KTD). Berdasarkan hal tersebut guna mencapai kondisi maupun fungsi optimal alat kesehatan agar dapat mendukung pelayanan kesehatan yang baik maka perlu adanya Pemeliharaan Alat Kesehatan yang berkesinambungan untuk menjaga Alat Kesehatan dapat digunakan dengan aman, bermutu, layak pakai, dan memperpanjang masa penggunaan Alat Kesehatan (Permenkes No.15 Tahun 2023).

Persyaratan peralatan sebagai halnya pada pasal 10 ayat (4) melingkupi jenis serta jumlah peralatan dengan persyaratan layanan, izin distribusi penuh sesuai persyaratan hukum, standar kualitas, keamanan, dan keselamatan, serta pengujian dan kalibrasi rutin yang dilakukan oleh lembaga bertanggung, penguji, dan kalibrator. Jumlah serta sifat peralatan dimana dimaksud pada ayat (1) huruf 1 a bisa berubah sesuai kemajuan ilmu

teknologi serta pengetahuan, kebutuhan, kebijakan, kompetensi, dan kewenangan petugas Puskesmas (Permenkes No. 43 Tahun 2019).

Pengelolaan logistik alat kesehatan menghadapi tantangan signifikan baik di tingkat global maupun nasional, yang berdampak langsung pada kualitas pelayanan kesehatan dan keberlanjutan sistem. Secara global, ketidakpastian rantai pasok, terutama pasca-pandemi COVID-19, telah menyoroti kerentanan dalam ketersediaan alat kesehatan esensial. Fluktuasi harga, ketergantungan pada beberapa negara produsen, serta isu kualitas dan keamanan produk menjadi sorotan utama (WHO, 2023). Distribusi yang tidak merata, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, memperparah disparitas akses terhadap alat kesehatan yang memadai, seringkali mengakibatkan penundaan diagnostik dan pengobatan yang krusial (UNICEF, 2024).

Di tingkat nasional, permasalahan ini terefleksikan dalam beberapa aspek, termasuk perencanaan kebutuhan yang belum optimal, di mana data akurat mengenai prevalensi penyakit dan kebutuhan alat seringkali tidak tersedia atau tidak terintegrasi dengan baik (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, sistem pengadaan yang kompleks dan birokratis seringkali memperlambat proses akuisisi, sementara kurangnya standarisasi dan spesifikasi teknis yang jelas dapat menyebabkan pengadaan alat yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak berkualitas. Tantangan lain meliputi pengelolaan inventaris yang buruk, di mana sering terjadi penumpukan alat yang tidak terpakai atau kedaluwarsa di satu sisi, dan kekurangan alat yang dibutuhkan di sisi lain, akibat kurangnya sistem informasi logistik yang terintegrasi dan sumber daya manusia yang terlatih (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2022).

Kapasitas penyimpanan dan pemeliharaan alat kesehatan yang belum memadai, terutama di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, juga menjadi kendala serius, yang dapat memperpendek masa pakai alat dan mengganggu operasional pelayanan (Lubis et al.,

2024).

Permasalahan-permasalahan ini secara keseluruhan menghambat efisiensi dan efektivitas pengelolaan logistik alat kesehatan, yang pada akhirnya dapat mengancam pencapaian target pembangunan kesehatan nasional.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Manajemen Logistik Alat Kesehatan di Puskesmas Boja II Kabupaten Kendal Tahun 2018” pada Puskesmas Boja II, masih terdapat beberapa masalah yaitu tidak tersedianya gudang untuk barang siap pakai, ketersediaan alat kesehatan yang hanya mencapai 70% dari compendium alat kesehatan, serta masih sering terjadi keterlambatan terkait pelaporan barang kepada Dinas Kesehatan.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang, terdapat 3 puskesmas yang terendah kelengkapan alat kesehatannya pada tahun 2025 yaitu Puskesmas Air Dingin (46,59%), Puskesmas Anak Air (48,73%), dan Puskesmas Dadok Tunggul Hitam (53%). Data tersebut didapat oleh Dinas Kesehatan dari Aplikasi Sarana, Prasarana dan Alat kesehatan (ASPAK).

Hasil survei awal di Puskesmas Anak Air yang dilakukan pada tanggal 4-6 Juni 2025 dengan melakukan wawancara dengan Petugas Aset di Puskesmas Anak Air, didapatkan informasi bahwa banyak alat kesehatan yang mengalami kerusakan seperti dental chair atau kursi dental, termometer, tensimeter, timbangan dan beberapa alat lainnya. Untuk alat kesehatan yang rusak akan disimpan dalam gudang penyimpanan. Jika alat yang rusak tersebut masih bisa diperbaiki maka akan diperbaiki untuk digunakan kembali.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Pengelolaan Logistik Alat Kesehatan di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan logistik alat kesehatan di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengelolaan logistik alat kesehatan di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui informasi mendalam terkait input (SDM, Standar Operasional Prosedur dan Sarana Prasaana) dalam pengelolaan logistik alat kesehatan di Pukesmas Anak Air tahun 2025.
- b. Diketahui informasi mendalam terkait proses (perencanaan, pengadaan, penerimaan, pemeliharaan, inventarisasi dan pelaporan) dalam pengelolaan logistik alat Kesehatan di Pukesmas Anak Air tahun 2025.
- c. Diketahui informasi mendalam terkait outup dalam pengelolaan logistik alat kesehatan di Puskesmas Anak Air tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pengelolaan logistik alat kesehatan, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dibangku perkuliahan khususnya manajemen logistik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya terkait pengelolaan logistik alat kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Anak Air

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menyusun kebijakan atau pengambilan keputusan mengenai sistem pengelolaan logistik alat kesehatan.

b. Bagi Universitas Alifah

Diharapkan dapat menambah sumber referensi dan kepustakaan khususnya tentang manajemen logistik.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang analisis pengelolaan logistik alat kesehatan di Puskesmas Anak Air. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian mendalam tentang suatu organisasi atau program kegiatan dalam waktu tertentu untuk melihat keberhasilan program tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Agustus tahun 2025 di Puskesmas Anak Air dengan melibatkan 5 informan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder didapatkan dari data yang sudah ada seperti laporan tahunan dan profil Puskesmas Anak Air serta laporan kelengkapan kepemilikan alat kesehatan puskesmas dari Dinas Kesehatan. Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan triangulasi sumber dan metode.